

**CERITA RAKYAT MAKASSAR TUAPPAKA SISARIKBATTANG:  
SUATU TINJAUAN ASPEK NILAI**  
(*Makassar's Folklore of Tuappaka Sisakrikbattang: A Study of an Aspect of Value*)

**Salmah Djirong**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882403, Fax. (0411) 882403  
Diterima: 6 April 2009; Disetujui: 2 Juni 2009

**Abstract**

*Macassar's folklore of Tuappaka Sisarikbattang is a famous story in Macassar's societies. There is a rich man who has four children. He asks his children to go and find knowledge. All of them go and promise to meet each other in one place. At the time, after they have finished their duty to find knowledge, they meet in the agreed place. They have reached incredible success and become some one whom king can rely on, the eldest child even became king's son in law moral values contain. In the story knowledge is an important thing, working hard, cooperative and honest.*

**Key words:** *Tuappaka Sisarikbattang, moral value, successful*

**Abstrak**

Folklor Makassar 'Tuappaka Sisarikbattang' adalah sebuah cerita terkenal di masyarakat Makassar. Ada seorang laki-laki yang memiliki empat anak. Dia menyuruh anaknya untuk pergi mencari ilmu. Mereka semuanya pergi dan memohon untuk bertemu di sebuah tempat. Pada saat mereka telah menyelesaikan tugas mereka untuk mendapatkan ilmu, mereka bertemu di tempat yang telah disepakati. Mereka telah sukses dan menjadi raja, anak tertua menjadi putra raja pada nilai hukum moral. Dalam cerita ini, ilmu adalah hal yang sangat penting, kerja keras, kerja sama dan jujur.

**Kata kunci:** *Tuappaka Sisarikbattang, nilai moral, kesuksesan*

**1. Pendahuluan**

Cerita rakyat yang ada di daerah, makin lama makin kurang dipahami atau kurang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu pelestarian yaitu dengan jalan menginventarisasi cerita tersebut melalui penelitian dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat

itu mengandung banyak nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan.

Dalam cerita rakyat Makassar *Tuappaka Sisarikbattang* (orang yang empat bersaudara) terdapat nilai-nilai moral yang perlu diketahui terutama generasi muda. Nilai-nilai itu perlu diangkat supaya masyarakat mengetahui dan dapat mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari.

Pengungkapan nilai moral dalam cerita bertujuan memberi gambaran bahwa cerita rakyat, khususnya *Tuappaka Sisarikbattang* mengandung pelajaran yang bersentuhan langsung dengan kehidupan.

Cerita rakyat adalah gambaran masyarakat masa lalu, baik yang berkaitan dengan watak atau karakter keyakinan, maupun hal-hal yang disenangi dan tidak disenangi. Oleh karena itu, terlepas dari ciri fundamentalnya sebagai karya yang dibumbui dengan aspek khayal, cerita rakyat atau folklore menyimpan setumpuk harapan, berupa nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan itu, masalah yang paling mendasar adalah apakah cerita *Tuappaka Sisarikbattang* mengandung nilai-nilai yang termuat di dalamnya.

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat *Tuappaka sisarikbattang* serta manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu, hasil yang diharapkan adalah tersusunnya makalah ini yang memuat tentang nilai, seperti yang tergambar pada tujuan. Kegunaan lain yang diharapkan muncul dari tulisan ini selain di bidang ilmiah juga sebagai pembuktian bahwa sastra membawa manfaat di dalam kehidupan.

## 2. Kerangka Teori

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, baik latar belakang sosial penciptanya maupun latar belakang penciptaannya. Secara tegas Wellek dan Austin Warren (1989) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengarang, karya sastra, maupun pengaruh karya sastra itu terhadap masyarakatnya.

Sejalan dengan hal di atas, Abrams dalam Djoko Pradopo mengemukakan bahwa sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra (kesusastraan) itu ditulis; yaitu masyarakat yang melingkungi penulis sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya.

Istilah “sosiologi sastra” dikemukakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipenuhi oleh status kelasnya, ideology masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju (Abrams, 1981:178). Para ahli sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan (dipersiapkan) secara tidak terhindarkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya, yaitu dalam pokok masalahnya, penilaian-penilaian kehidupan yang implicit dan eksplisit yang diberikan, bahkan juga dalam bentuknya.

Ahli sejarah sastra Perancis yang sering dianggap sebagai ahli sosiologi sastra modern pertama ialah Hypolite Taine. Dia memperlakukan karya sastra berdasarkan tiga faktor bangsa (ras), lingkungan masyarakat, dan moment sejarah pengarangnya.

Metode sosiologi sastra ini erat hubungannya dengan kritik mimetik, yaitu karya sastra itu merupakan cerminan atau tiruan masyarakat.

Perlu dikemukakan bahwa dasar berpijak tentang konsep nilai yang diterapkan dalam tulisan ini ialah seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990), beliau menyatakan bahwa nilai merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Wujud ideal merupakan sesuatu yang amat luas cakupannya, tetapi

abstrak. Di dalamnya terdapat ide-ide atau pandangan yang mengonsepsikan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Ringkasan Isi Cerita

Seorang orang kaya di Bagdad memunyai empat orang anak. Setelah anaknya itu besar disuruhlah mereka pergi menuntut ilmu. Di suatu tempat mereka mengadakan perjanjian bahwa setelah setahun lamanya mereka menuntut ilmu, mereka harus kembali ke tempat itu lagi untuk membicarakan ilmu yang mereka peroleh masing-masing. Ada yang menuju ke timur, ada yang menuju ke barat, ada yang menuju ke utara, dan ada yang menuju ke selatan. Mereka bersungguh-sungguh mencari ilmu. Setelah setahun lamanya, merekapun sudah memperoleh ilmu masing-masing, dan kembalilah mereka ke tempatnya tadi sesuai perjanjian. Setelah berkumpul maka yang sulung menanyakan tentang ilmu yang diperolehnya. Si bungsu memperoleh keahlian menyatukan sesuatu yang pecah. Yang kedua ahli menanak, yang ketiga ahli mengambil barang dan tidak diketahui pemiliknya yang sulung ahli ramal (dapat mengetahui tempat sesuatu yang disembunyikan).

Sesudah itu merekapun bersama-sama melaporkan ilmu yang diperolehnya masing-masing kepada orang tuanya (bapaknya). Bapaknya mengatakan, bahwa walaupun kamu sudah memunyai keahlian masing-masing, tetapi barulah bermanfaat kalau kami bekerja sama (gotong royong, seia sekata).

Pada suatu hari tersiarlah berita bahwa putri raja dicuri oleh seekor garuda di tempat permandiannya. Maka raja itupun berkata: "Barang siapa yang dapat membawakan kepada saya Tuan Putri, maka dialah yang memperistrikan."

Setelah kabar itu di dengar oleh orang yang empat bersaudara itu, maka pergilah mereka kepada raja menjelaskan maksudnya. Mereka menyatakan: "Tuan Putri disembunyikan oleh garuda itu di atas gunung yang tinggi di suatu pulau. Oleh karena itu kami minta supaya diberi kapal untuk menjemput Tuan Putri."

Maka disediakanlah kapal besar oleh raja lengkap dengan anak buahnya. Pergilah Tuappako Sisarikbattang ke pulau itu. Setelah sampai di situ, maka yang sulung berkata kepada yang kedua: "naiklah engkau mengambil Tuan Putri karena garuda itu sementara tidur." Setelah anak kedua itu sampai ke tempat itu, langsung juga tuan putri ikut pada orang itu karena dia tahu bahwa dialah yang akan dijemput. Maka dibawalah Tuan Putri ke kapal. Setelah kapal berlayar, garuda itupun bangun, dan melihat Tuan Putri sudah tidak ada. Garuda itu melihat ke kiri dan ke kanan dan dilihatnya ada kapal yang sedang berlayar. Garuda itu pun langsung menyusul kapal itu karena ia mengira kapal itulah yang memuat Tuan Putri.

Setelah garuda itu berada di atas kapal, maka semua penumpangnya jadi takut. Maka orang yang ketiga (dekat yang sulung) itupun langsung memanah garuda itu, jatulah garuda itu dan tepat mengenai kapal itu. Maka kapal itupun pecahlah. Berkatalah yang bungsu "utulah kembali". Maka kapal itupun utuh kembali dan berlayarlah seperti biasa.

Setelah sampai di tempat raja, diantarlah Tuan Putri ke hadapan raja. Raja pun berkata: "Saya akan membuktikan janji yang telah saya katakan, tetapi yang menjadi masalah ialah karena kamu empat orang. Maka kata *Tuapaka Sisarikbattang*: "Mana yang bekenan di hati raja, itulah kami terima". Raja pun berkata: "Kalau begitu kita harus menghargai yang tertua, maka

sebaiknyalah yang tertua memperistikan Tuan Putri.” Maka demikianlah. Adapun saudaranya yang lain diberi jabatan masing-masing.

### 3.2 Aspek Nilai

Suatu sistem nilai terdiri atas konvensi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret seperti aturan-aturan dan norma semuanya berpedoman kepada sistem nilai yang memunyai sifat tahan ujian, kita wajib berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Peristiwa yang digambarkan dalam cerita ini adalah keberhasilan *Tuappaka Sisarikbattang* mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dan peristiwa yang gemilang berkat kepatuhannya menjalankan pesan orang tuanya. Tema cerita ini taat dan patuh kepada orang tua pasti mendatangkan berkah di dalam kehidupan, sedangkan amanat yang dapat diangkat dari peristiwa itu adalah wasiat orang tua harus dipatuhi. Kerja keras, tekun, jujur, dan berilmu harus dilandasi watak dan kepribadian seseorang jika ingin sukses.

Selain tema dan amanat tersebut, juga ditemukan sejumlah nilai budaya yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### a. Ilmu Pengetahuan

Modal yang paling utama untuk meningkatkan penghidupan yang lebih baik ialah ilmu, maka orang tua *Tuappaka Sisarikbattang* itu pertama-tama menyuruh

anaknyanya pergi menuntut ilmu.

Adapun modal yang diberikan orang tuanya kepada keempat anaknya itu ialah berupa uang seribu dinar setiap orang. Mereka harus memanfaatkan uang itu sebaik-baiknya selama menuntut ilmu.

Perhatikanlah kutipan berikut.

*”Lampamako ntu anak, bajik mako mange akboya pangassengang maka nupanggappaia katallasang.”* (MLB:25)

Artinya: “Kamu sudah besar Nak, sebaiknya kamu pergi menuntut ilmu yang dapat kamu gunakan dalam kehidupan kelak.”

Dalam cerita ini, *Tuappaka Sisarikbattang* harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai dasar di dalam menata masa depan dengan baik. Oleh karena itu, amanah yang ditinggalkan orang tuanya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan harapan, yaitu menuntut ilmu pengetahuan. Amanah itu telah dijalankan dengan tanggung jawab yang tinggi. Dalam cerita itu digambarkan bahwa *Tuappaka Sisarikbattang* berhasil meniti kariernya dengan baik.

Apa yang tergambar dalam cerita ini membuktikan bahwa dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat meniti masa depan yang lebih cerah. Bukan hanya itu, dengan ilmu pengetahuan seseorang akan lebih mengarifi hakikat kehidupan yang serba tidak menentu ini.

#### b. Kepatuhan

Salah satu nilai yang ditemukan dalam cerita ini adalah kepatuhan terhadap wasiat orang tua. Patuh berarti tunduk dan taat terhadap aturan, ketentuan, dan sebagainya. Anak yang baik menurut ukuran budaya kita ialah anak yang patuh kepada perintah orang tuanya, sedangkan

anak yang tidak baik atau anak yang durhaka ialah anak yang menyalahi perintah orang tua. Anak yang durhaka tidak akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya.

Anak yang empat bersaudara ini mematuhi nasihat orang tuanya yaitu pergi menuntut ilmu. Kemudian ilmunya itu digunakan gotong-royong sesuai nasihat orang tuanya.

Hal yang cukup menonjol dalam kaitan dengan nilai ini adalah kesuksesan yang diraih oleh empat bersaudara terutama di akhir cerita, karena ketaatannya melaksanakan wasiat orang tuanya.

Gambaran singkat di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya amanat itu dilaksanakan, karena di dalamnya terkandung misteri yang baru diketahui atau dirasakan manfaatnya jika amanat tersebut dilaksanakan dengan baik.

### c. Kerja Keras

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja. Bidang pekerjaan yang digelutinya bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, pelayanan jasa, dan sebagainya. Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menjalankan usahanya itu berbeda-beda. Sebagian yang sukses dan berhasil mengumpulkan harta yang banyak, tetapi sebagian besar pula di antaranya yang sukar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kesuksesan dan kegagalan dalam meraih kehidupan yang layak dan berkecukupan pada hakikatnya tergantung pada rezeki dan nasib seseorang. Namun, manusia yang beriman tidak dibenarkan hanya pasrah pada nasib. Manusia diwajibkan berusaha dan bekerja keras karena hanya dengan usaha dan kerja keras, rahmat Tuhan diharapkan dapat tercurah.

Nilai lain yang menghiasi cerita ini

adalah kerja keras. Salah satu syarat untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih berbobot dan sejahtera adalah bekerja dengan giat, tekun, serta tidak mengenal lelah.

Amanat yang diterima *Tuappaka Sisarikbattang* dari orang tuanya ialah meman-faatkan harta warisan hanya untuk menuntut ilmu, bukan yang lain dan hal ini benar-benar dilaksanakan dengan baik. Hal ini pula yang memacu dirinya untuk bekerja lebih giat, lebih rajin, dan lebih profesional sehingga ia menggapai kesuksenan yang luar biasa, yaitu dari orang biasa yang tidak punya apa-apa menjadi pejabat kerajaan.

Di sisi lain, tampak dengan jelas kesadaran orang tua *Tuappaka Sisarikbatang* akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai modal besar kehidupan. Tanpa ilmu penge-tahuan seseorang akan sulit bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Selanjutnya, *Tuappaka Sisarikbattang* pun menyadari hal itu sehingga dapat melaksanakan amanat sesuai dengan penggarisan orang tuanya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut sebagai pesan orang tuanya.

*“Lompomako ntu anak, bajik mako mange akboya pangassengang, maka la nupanggappaia katallasang”.* (MLB:25)

Artinya: “Kamu itu sudah besar anak, sebaiknya kamu pergi mencari ilmu, yang akan menjadi modal untuk memperoleh kehidupan”.

Pesan berikut ialah: *Tojeng mako ntu para carakdek nupanrita, mingka iapa ntu nakkulle nupalampa pangasennu punna appakkakko.”* (MLB, 25)

Artinya: Memang kamu sudah pandai dan berilmu tetapi nanti bermanfaat

ilmumu itu kalau kamu bergotong royong, bekerja keras.”

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa untuk memperoleh ilmu diperlukan kerja keras dan tidak mengenal waktu. *Tuappaka Sisakribattang* berjalan untuk mendatangi tempat-tempat yang diperkirakan ada orang berilmu di dalamnya ia harus mengembara ke sana ke mari untuk menemukan sesuatu yang diinginkannya. Menuntut ilmu selain memerlukan kerja keras juga pengorbanan yang tidak sedikit. Bagaimana *Tuappaka Sisakribattang* mencari ilmu dengan menggunakan warisan orang tuanya.

Kesuksesan yang dicapai *Tuappaka Sisakribattang* di dalam perjuangan hidupnya karena ketekunan dan kerja keras yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan sebagai modal dasar yang ia peroleh dari orang tuanya.

#### d. Ketabahan

Mereka tabah pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh membawa modal seadanya untuk keperluan hidupnya dengan harapan mereka dapat memperoleh ilmu yang memungkinkan hidup sejahtera. Satu tahun lamanya mereka berkelana di negeri orang menuntut ilmu, tetapi dengan ketabahan hatinya mereka dapat juga memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Lekbaki massing aklampa mi. Niak mo aklampa kalauk, niak aklampa anraik, niak aklampa warak, niak todong aklampa timborok. Naia gannakna mo sitaung lampana massing nisare mi pangukrangi ri pasijanjianna.”* (MLB:30)

Artinya: Setelah itu masing-masing pergilah (menuntut ilmu). Ada yang pergi ke barat, ada yang pergi ke

timur, ada yang pergi ke utara, ada juga pergi ke selatan. Sesudah cukup satu tahun kepergiannya (menuntut ilmu) maka mereka pun diberikan ingatan pada perjanjiannya dulu.

Tabah menghadapi cobaan termasuk salah satu sifat terpuji. Ketabahan seseorang akan teruji apabila mendapat rangsangan atau tantangan dari luar. Seberapa kuat pertahanan seseorang dalam menghadapi tantangan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas keimanan yang mampu menggerakkan atau menguasai seluruh komponen.

Dari gambaran singkat di atas dapat diketahui bahwa ketabahan, ketelitian, dan keteguhan perlu mendasari hidup ini sebagai stabilisator agar seseorang tidak terombang-ambing di dalam menghadapi sesuatu, terutama oleh penguasa.

#### e. Keberanian

Seorang pemberani dapat dikenali dengan memperhatikan tindakan dan perilakunya dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Sikap yang dimaksud antara lain adalah tidak gentar melakukan pekerjaan, baik yang sulit maupun yang mudah menurut kepatuhan. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut kewajaran. Demikian pula, ia tidak ragu-ragu memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Selanjutnya, ia tidak segan mengingatkan serta menasihati para pembesar maupun orang awam berdasarkan kebenaran yang diyakininya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut

*“Sombangku I rawangang kalak-biranta. Anne kamma-kamma Tuan Putri niaki ri sekrea liukang. Na anjo liukanga niak monconna tinggi dudu. Na anjoreng mo nobolik ri gurudaya.*

*Apaji na kupala I rawangang kalakbiranta, barang akkulleak kisare kappalak sibatu, maka akkullea nidongkoki mange ri anjo liukanga.” (MLB:30)*

Artinya: Sembah sujud di bawah kebesaranmu Tuan. Sekarang ini Tuan Putri ada di sebuah pulau. Pulau itu memunyai gunung yang sangat tinggi. Di situlah disimpan Tuan Putri oleh garuda. Karena itu kami mohon I bawah kebesaran Tuan kiranya dapat kami diberi sebuah kapal yang dapat ditumpangi pergi ke pulau itu.

#### **f. Gotong-royong (Kerja Sama)**

Kegotong-royongan itu tidak hanya terbatas dilakukan di bidang pertanian, tetapi dilakukan juga dalam berbagai kegiatan, misalnya, membangun rumah, membuat jalan, dan membuat pengairan. Selain itu, meminta dan memberi pertimbangan dalam menghadapi kesulitan juga merupakan ciri sifat kegotongroyongan. Sikap hidup gotong-royong sudah mendarah daging dalam kehidupan orang Makassar sejak dahulu.

Ilmu yang diperoleh anak yang empat bersaudara itu dipergunakan secara gotong-royong (kerja sama) sesuai nasihat orang tuanya. Perhatikanlah kutipan berikut.

*“Iapa antu naklle nupalampa pangassenganna punna appakkako.” (MLB:30)*

Artinya: Nanti dapat kamu memanfaatkan ilmumu, kalau kamu bekerja sama, atau bergotong-royong”. Nasihat orang tuanya dilaksanakan oleh mereka dengan sungguh-sungguh.

#### **g. Menghargai yang Tertua**

Karena mereka empat bersaudara, dan hanya satu yang akan memperistrikan

putri raja itu, maka raja menghargai yang tertua dan dialah yang diangkat menantu raja. Perhatikanlah kutipan berikut.

*“Naiajia sangge susai pakmaikku, ka appakko siagang massing-massing kapanritannu ngaseng nakkulle nugappa. Lekbaki massing mappua-lingaseng mi appak sisarikbattang angka, inainai nakatekneang pakmaikua karaenga, iami jari. Anne ikambe taena barani tampakammai ri eroknaya karaenga. Lekbaki nakana mo karaenga, punna kammai ntu kanannu ngaseng, nanro mi kamma toaga ambaineangi Tuan Putri.” (MLB:30)*

Artinya: Akan tetapi sangat susah hatiku, sebab kamu empat berteman, masing-masing dengan ilmumu, maka kamu peroleh (Tuan Putri). Setelah itu mereka masing-masing empat bersaudara, siapa-siapa yang disenangi raja itulah yang jadi. Kami ini tidak berani menentang kehendak raja. Sesudah itu berkatalah raja, kalau perkataanmu semua, biarlah yang tertua yang memperistrikan Tuan Putri.

#### **4. Simpulan**

Ada beberapa hal yang perlu disimpulkan dalam cerita rakyat *Tuappaka Sisakribattang* ini antara lain:

Pertama, cerita rakyat pada umumnya bukan hanya sebagai tempat penuangan informasi dan renungan pemikiran, melainkan juga mengandung banyak nilai yang bersentuhan langsung dengan kehidupan. Hal ini juga bermakna bahwa karya sastra memasuki ruang serta nilai kehidupan..

Kedua, *Tuappaka Sisarikbattang* sebagai salah satu cerita rakyat Makassar berfungsi sebagai media hiburan dan pada gilirannya berperan sebagai penyampai

yang dapat dimanfaatkan, terutama generasi muda. Pesan yang disampaikan di dalamnya antara lain bahwa kesuksesan tidak akan datang begitu saja. Ia memerlukan pengorbanan, perjuangan, ketekunan, dan sebagainya.

Dalam hal ini ada terdapat saran yaitu cerita rakyat yang masih bertebaran di kalangan masyarakat atau yang masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tertentu perlu diinventarisasi. Penelitian tentang cerita rakyat perlu terus dilanjutkan karena ia merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat pada masa lampau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal 1993. *Persepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum Negara, dan Dunia luar*: Penerbit Alumni.
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang. Angkasa Raya.
- Clamer, Ac. 1934. *Makkasach Less Boek*. Jilid 4. Batavia. Lands Drookk Ray.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djoko, Pradopo, Rahmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Luxemburg, Jean van dkk. 1987. *Tentang Sastra* (Terjemahan Achadiati Ikram). Jakarta: Internusa.
- Sudjiman Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sasta dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianto) Jakarta: Gramedia



This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.